

Eksistensi Madrasah Nizhamiyah Dalam Pendidikan Islam

Mutia Bustamam

Institut Agama Islam (IAI) Al-Aziziyah Samalanga Bireuen Aceh

Email: mutia@iaialaziziyah.ac.id

Berdirinya madrasah merupakan tonggak baru dalam penyelenggaraan pendidikan islam. Madrasah sudah menjadi fenomena yang menonjol sejak awal abad ke 11-12 (abad 5 H) khususnya ketika wazir bani saljuk, Nizam al-Mulk seorang penguasa Bani Saljuk mendirikan Madrasah Nizhamiyah di Baghdad. Madrasah ini berkembang di berbagai kota di wilayah kekuasaan Islam dan banyak menghasilkan ulama dan sarjana yang tersebar di negri-negri islam. Dalam pertumbuhan dan perkembangannya madrasah merupakan evolusi lembaga pendidikan islam, pendidikan Islam berawal dari Kuttab, kemudian berkembang pada pendidikan di makttab sampai masjid, masjid Khan yang dilengkapi dengan asrama bagi siswanya hingga sampai berkembang menjadi lembaga pendidikan yang disebut dengan madrasah. Lembaga Madrasah ini dianggap sebagai prototype (model) awal pembangunan lembaga pendidikan tinggi setelahnya.

Kata Kunci: Eksistensi, Madrasah Nizhamiyah, Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan Islam di masa klasik terdiri dari lembaga pendidikan formal dan non formal. Pendidikan formal mengajarkan ilmu pengetahuan agama dan pendidikan non formal mengajarkan ilmu pengetahuan umum termasuk filsafat, dalam hal yang sama pendidikan formal disebut sebagai lembaga pendidikan eksklusif (tertutup) yang mengajarkan pengetahuan agama dan pendidikan non formal disebut sebagai lembaga pendidikan inklusif (terbuka) yang menawarkan pengetahuan umum.¹

Pada awal perkembangan Islam, umat Muslim belum memiliki lembaga pendidikan seperti madrasah atau tempat belajar seperti saat ini. Saat itu, kegiatan proses belajar mengajar dilaksanakan di masjid-masjid. Di zaman Rasulullah SAW, para sahabat menimba ilmu agama di Masjid Nabawi. Di dalam masjid tersebut terdapat suatu ruangan tempat belajar yang disebut suffah, sekaligus menjadi tempat menyantuni fakir miskin.

¹ Armai Arief, *Reformasi Pendidikan Islam*, (Jakarta : CRSD Press, 2005), h. 113-114.

Keadaan ini berlangsung hingga pada zaman Khulafa ar-Rasyidun dan Bani Umayyah. Madrasah mulai berubah pada era kekuasaan Dinasti Abbasiyah. Di masa itu ilmu pengetahuan berkembang pesat. Kegiatan belajar mengajar sudah dilaksanakan di perpustakaan, istana khalifah serta rumah-rumah para ulama dan tentunya masjid.

Madrasah yang pertama kali berdiri di dunia Islam sebagai lembaga pendidikan yang bentuk dan sistemnya mendekati seperti sekarang adalah Madrasah Nizamiyah di Baghdad. Madrasah ini didirikan oleh Perdana Menteri Nizamul Mulk (1018-1092), seorang penguasa bani Seljuk pada abad ke-11 M. Madrasah Nizamiyah ini menjadi perguruan tinggi Islam terbesar pada zamannya dan dianggap sebagai model awal pembangunan lembaga pendidikan tinggi setelahnya.

Kajian ini menggunakan metode kepustakaan (*Library Research*) dengan pendekatan historis dan mengakses sumber-sumber tertulis berupa buku-buku.

Dari berbagai asumsi mengenai awal berdirinya lembaga pendidikan Islam (Madrasah) penulis tertarik untuk melacak sejarah asal usul serta perubahan bentuk lembaga pendidikan yang meliputi pendidikan pada awal masa Islam yang dimulai dengan *shuffah dan kuttab* sampai terbentuknya institusi pendidikan Islam yang terkenal dengan madrasah sebagai pendidikan yang bercorak fiqh yang berfungsi sebagai pencetak ulama-ulama terkenal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian *kualitatif fenomenologis*. Dikatakan demikian karena jenis penelitian ini mempunyai ciri-ciri antara lain setting sosial, peneliti adalah instrumen kunci, data bersifat *deskriptif*, menekankan kepada proses, analisis datanya bersifat induktif, dan *meaning* (pemaknaan) tiap peristiwa adalah merupakan perhatian yang esensial dalam penelitian *kualitatif*.² Dikatakan *fenomenologis*, karena sesuai dengan tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan fakta sosial, dengan cara mengungkapkan peristiwa-peristiwa faktual dilapangan dan mengungkapkan nilai-nilai yang tersembunyi (*hidden value*), lebih peka terhadap informasi yang bersifat deskriptif dan berusaha mempertahankan keutuhan obyek yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Lembaga-lembaga Pendidikan Sebelum Madrasah

Pada umumnya lembaga pendidikan Islam sebelum madrasah di masa klasik diklasifikasikan atas dasar muatan kurikulum yang diajarkan. Dalam hal ini, kurikulum meliputi pengetahuan agama dan pengetahuan umum. Atas dasar

²Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet. Ke-24, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), h. 16.

ini, lembaga pendidikan Islam di masa klasik menurut Charles Michael Stanto digolongkan kedalam dua bentuk, yaitu lembaga pendidikan formal dan non formal dimana yang pertama mengajarkan ilmu pengetahuan agama dan yang kedua mengajarkan ilmu pengetahuan umum, termasuk filsafat, sementara George Maksidi dalam hal yang sama menyebut sebagai lembaga pendidikan *eksklusif* (tertutup) dan lembaga pendidikan *inklusif* (terbuka).³ Tertutup artinya hanya mengajarkan pengetahuan agama dan terbuka, artinya menawarkan pengetahuan umum.

Adapun lembaga-lembaga pendidikan Islam yang ada sebelum kebangkitan madrasah pada masa klasik adalah sebagai berikut:⁴

a. *Shuffah*

Pada masa Rasulullah Saw *shuffah* adalah suatu tempat yang telah dipakai untuk aktivitas pendidikan. Biasanya tempat ini menyediakan pemondokan bagi pendatang baru dan mereka yang tergolong miskin. Disini para siswa diajarkan membaca dan menghafal al-quran secara benar dan hukum Islam dibawah bimbingan langsung dari nabi. Pada masa ini setidaknya telah ada Sembilan *shuffah* yang tersebar di kota Madinah. Salah satu diantaranya berlokasi di samping Masjid Nabawi. Rasulullah Saw mengangkat Ubaid ibn Al-Samt sebagai guru pada sekolah *Shuffah* di Madinah. Dalam perkembangan berikutnya, sekolah *shuffah* juga menawarkan pelajaran dasar-dasar berhitung, kedokteran, astronomi, geneologi, dan ilmu fonetik.

b. *Kuttab / Maktab*

Kuttab / Maktab berasal dari kata yang sama, yaitu *kataba* yang artinya menulis. Sedangkan *kuttab/maktab* berarti tempat untuk menulis, atau tempat dimana dilangsungkan kegiatan tulis menulis.⁵ Kebanyakan para ahli sejarah pendidikan Islam sepakat bahwa keduanya merupakan istilah yang sama, dalam arti lembaga pendidikan Islam tingkat dasar yang mengajarkan membaca dan menulis dan kemudian meningkat pada pengajaran al- Qur'an dan pengetahuan agama tingkat dasar. Namun Abdullah Fajar membedakannya, ia mengatakan bahwa *maktab* adalah istilah untuk zaman klasik, sedangkan *kuttab* adalah istilah untuk zaman modern.

Philip K. Hitti mengatakan bahwa kurikulum pendidikan di *kuttab* ini berorientasi pada al-qur'an sebagai suatu textbook. Hal ini mencakup pengajaran membaca dan menulis, kaligrafi, gramatikal Bahasa arab, sejarah nabi hadist. Mengenai kurikulum ini Ahmad Amin pun menyepakatinya.

c. *Halaqah*

³ Armai Arief, *Reformasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: CRSD PRESS, 2005), h. 113-114.

⁴ Abuddin Nata (E, d), *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode klasik dan Pertengahan*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 32-42.

⁵ Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h. 89.

Halaqah artinya lingkaran. Artinya, proses belajar mengajar disini dilaksanakan dalam situasi murid-murid melingkari gurunya. Seorang guru biasanya duduk dilantai menerangkan membaca karangannya, atau memberikan komentar atas karya pemikiran orang lain. Kegiatan halaqah ini bisa terjadi di masjid atau rumah-rumah. Kegiatan halaqah ini bisa tidak khusus untuk mengajarkan atau mendiskusikan ilmu agama, tetapi juga ilmu pengetahuan umum, termasuk filsafat. Oleh karena itu halaqah ini dikelompokkan ke dalam lembaga pendidikan yang terbuka terhadap ilmu pengetahuan umum. Dilihat dari segi ini, halaqah dikategorikan ke dalam lembaga pendidikan tingkat lanjutan yang setingkat dengan *college*.

d. *Majlis*

Istilah majlis telah dipakai dalam pendidikan sejak abad pertama islam. Mulanya ia merujuk pada arti tempat-tempat pelaksanaan belajar mengajar. Pada perkembangan berikutnya disaat dunia pendidikan Islam mengalami zaman keemasan, majlis berarti sesuatu di masa aktivitas pengajaran atau diskusi berlangsung dan belakangan majlis diartikan sebagai sejumlah aktivitas pengajaran, sebagai contoh, majlis al-nabi dan majlis al-syafi'i.

Seiring dengan perkembangannya pengetahuan dalam islam, majlis digunakan sebagai kegiatan transfer ilmu pengetahuan sehingga majlis banyak ragamnya. Menurut Muniruddin Ahmed ada 7 macam majlis, yaitu *Majlis al-Hadist, majlis al-Tadris, majlis al- Munazharah, majlis al- Muzakarah, majlis al- syu'ara, majlis al- Adab, majlis al- Fatwa dan al- Nazar*.

e. *Masjid*

Semenjak berdirinya di zaman Nabi Saw, masjid telah mendapat pusat kegiatan dan informasi berbagai masalah kaum Muslimin, baik yang menyangkut pendidikan maupun sosial ekonomi. Namun, yang lebih penting adalah sebagai lembaga pendidikan. Sebagai lembaga pendidikan *masjid* pada awal perkembangan dipakai sebagai sarana informasi dan penyampaian doktrin ajaran islam.

Kurikulum pendidikan di masjid biasanya merupakan tumpuan pemerintahan untuk memperoleh pejabat-pejabat pemerintahan, seperti *qadhi, khatib, dan imam masjid*. Melihat keterkaitan antara masjid dan kekuasaan dalam hal ini dapat dikatakan bahwa *masjid* merupakan lembaga pendidikan formal.

f. *Khan*

Khan biasanya difungsikan sebagai penyimpan barang-barang dalam jumlah besar atau sebagai sarana komersial yang memiliki banyak foto, seperti khan al-Narsi yang berlokasi di alun-alun Krkh di Baghdad. Selain itu, Khan juga berfungsi sebagai asrama untuk murid-murid dari luar kota yang hendak belajar hukum Islam di suatu masjid, seperti khan yang dibangun oleh Di'lij ibn Ahmad ibn Di'lij pada akhir abad ke - 10 M di Suwaiqat Ghalib dekat makam suraij. Di samping fungsi di atas, khan juga digunakan sebagai saran belajar privat.

g. *Ribath/Zawiyah*

Ribath adalah tempat kegiatan kaum sufi yang ingin menjauhkan diri dari kehidupan duniawi dan mengkonsentrasikan diri untuk semata-mata ibadah. Juga memberikan perhatian terhadap kegiatan keilmuan yang dipimpin oleh syaikh yang terkenal dengan ilmu dan kesalihannya. Pada perkembangan lebih lanjut, setelah munculnya madrasah, banyak madrasah yang dilengkapi dengan *ribath-ribath*. Sejak masa dinasti saljuk, madrasah dan *ribath* diorganisir dalam satu garis kebijakan yang sama, yaitu kembali kepada ortodoksi sunni.

h. *Rumah-rumah Ulama*

Rumah sebenarnya bukan tempat yang nyaman untuk kegiatan belajar mengajar. Namun para ulama di zaman klasik banyak yang mempergunakan rumahnya secara ikhlas untuk kegiatan belajar mengajar dan perkembangan ilmu pengetahuan. Hal ini umumnya disebabkan karena ulama yang bersangkutan tidak memungkinkan memberi pelajaran di masjid, sedangkan para pelajar banyak yang berniat untuk mempelajari ilmu darinya.

i. *Toko-toko Buku dan Perpustakaan*

Toko-toko buku memiliki peranan penting dalam kegiatan keilmuan islam. Pada awalnya memang hanya menjual buku-buku, tapi berikutnya menjadi sarana untuk berdiskusi dan berdebat, bahkan pertemuan penting sering diranca dan dilaksanakan di situ.

Di samping toko buku, perpustakaan juga memiliki peranan penting dalam kegiatan transmisi keilmuan islam. Penguasa-penguasa biasanya mendirikan perpustakaan umum, sedangkan perpustakaan pribadi biasanya dibangun oleh orang-orang kaya saja di istana raja-raja.

Seorang pelopor pendiri perpustakaan adalah khalifah al- Ma'mun dari dinasti Abbasiyah, kemudian diikuti oleh penguasa setelahnya.

j. *Rumah Sakit*

Rumah sakit pada zaman klasik bukan saja berfungsi sebagai tempat merawat dan mengobati orang-orang sakit, tetapi juga mendidik tenaga-tenaga yang berhubungan dengan perawatan dan pengobatan masa itu, penelitian dan percobaan dalam bidang kedokteran dalam bidang kedokteran dan obat-obatan juga dilaksanakan sehingga ilmu kedokteran dan obat-obatan berkembang cukup pesat.

Rumah sakit juga merupakan tempat praktikum sekolah kedokteran yang didirikan diluar rumah sakit, tetapi juga ada sekolah kedokteran yang bersatu dengan rumah sakit.dengan demikian rumah sakit berfungsi sebagai lembaga pendidikan. Di bahgdad, sampai pada tahun 1960 M. terdapat 60 lembaga medis, di kairo mempunyai 5 rumah sakit. Sedangkan pusat lembaga medis ketika itu ada di spanyol, cordova, dan siville.⁶

⁶ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan...*,h. 97.

2. Sejarah Dan Motivasi Pendirian Madrasah

Madrasah Nizamiyah yang pertama didirikan terletak di Baghdad Ibu Kota dan pusat pemerintahan Islam pada waktu itu. Madrasah Nizamiyah ini didirikan dekat pinggir sungai Dirjah di tengah-tengah pasar Selasah di Baghdad. Mulai dibangun pada tahun 457 H / 1065 M dan selesai dibangun pada tahun 459 H (2 tahun lamanya baru selesai) yang didirikan pada masa pemerintahan Bani Saljuq oleh Perdana Menteri (Wazir) Ghawan Al Din Abu Ali Hasan Ibn Ishaq Khauja, yang dikenal dengan panggilan akrab Nizam Al Mulk (1018 - 1092 M).⁷

Nizam Al Mulk adalah ilmuwan muslim yang mengarang buku siasat nama, suatu karya yang oleh Mehdi Nakosteen dinilai sebagai karya klasik di bidang pendidikan Islam.⁸ Nizam Al Mulk pernah ke Nisabur dan menuntut Ilmu pada ulama Madzhab Syafi'i Hibatullah Al Muwaffaq. Ayahnya adalah seorang pegawai pemerintahan Gaznawi di Tus, Khurasan. Ketika sebagian besar Khurasan jatuh ke tangan pasukan Salajikah di Gazna, ayahnya membawa ke Khusrawijd dan seterusnya ke Gazna. Di Gazna Nizam Al Mulk bekerja pada sebuah kantor pemerintah Mahmud Gaznawi. Namun 4 tahun kemudian ia meninggalkan gazna dan menuju ke daerah kekuasaan Dinasti Saljuk.

Awal karirnya ia bekerja di Balkh kemudian pindah ke Marw. Kariernya meningkat dengan cepat sehingga ia ditarik ke istana sultan Alp Arslan dengan perdana menterinya Abu Ahli Ahmad Bin Syazan. Ketika perdana menteri ini meninggal dunia Nizam al-Mulk ditunjuk oleh sultan menjadi perdana menterinya. Nizam Al Mulk juga dikenal sebagai Perdana Menteri yang berpaham Asy'ariyah dan mengusahakan penyebarannya melalui Madrasah-madrasah di beberapa kota dalam wilayah Salajikah.

Madrasah-madrasah yang didirikan oleh Nizam Al Mulk disebut dengan Madrasah Nizamiyah, suatu penamaan yang menisbatkan nama pendirinya. Kemasyhuran Madrasah ini sangat dikenal di seluruh wilayah Islam. Keberadaannya dapat ditemui hampir di setiap kota, antara lain di Baghdad, Balkh, Naisabur, Herat (Iran), Basrah, Isfahan, Merv, Mosul (Irak), dan sebagainya. Mulanya ia hanya membangun beberapa madrasah. Kemudian, tatkala ia pergi ke suatu daerah dan menemukan orang yang berpengetahuan luas dan cukup dikenal, maka di tempat itu pula Nizam Al Mulk membangun madrasah baru. Orang yang ditemuinya tersebut kemudian diangkat sebagai pengajar.⁹

Ada beberapa tujuan atau motif didirikannya madrasah Nizamiyah, yaitu bahwa Pendidikan adalah sebuah aktivitas sosial. Ia harus berada dan terjadi di tengah-tengah masyarakat atau komunitas sosial. Masyarakat sebagai objek

⁷ Abudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), h. 62.

⁸ Abdullah Idi dan Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), h. 22.

⁹ Abdullah Idi, *Revitalisasi Pendidikan...*, h. 22-23.

sekaligus sebagai subjek pendidikan dari waktu ke waktu terus menerus bertambah jumlahnya. Dengan bertambahnya anggota masyarakat secara otomatis akan meningkat pula kebutuhan dan tuntutan kehidupan yang harus dipenuhi. Pendidikan adalah bagian dari kehidupan manusia dan sekaligus merupakan kebutuhannya yang harus dipenuhi. Karena jumlah anggota masyarakat semakin hari semakin bertambah, maka kebutuhan terhadap pendidikan bukan lagi persoalan individual tetapi sudah merupakan persoalan massal. Bila sudah menjadi persoalan massal, tentu perlu dicarikan lembaga pendidikan yang memenuhi kebutuhan massal. Sehingga didirikanlah madrasah yang pada saat itu madrasah merupakan lembaga atau institusi yang representatif untuk memenuhi tuntutan dan kebutuhan terhadap pendidikan yang sudah bersifat massal.¹⁰

Pada masa itu telah timbul berbagai macam aliran keagamaan yang saling bertentangan seperti syi'I dan sunni. orang-orang turki penguasa Abbasiyah menganut aliran sunni. Agar kekuasaan mereka tetap mendapat kepercayaan dari masyarakat, tentunya harus ditopang oleh ideologi yang dianut oleh pemerintah. Dengan demikian Nizamiyah mempunyai misi sendiri yaitu mengajarkan ilmu keagamaan yang sejalan dengan manhaj ahlusunnah waljamaah. Melalui nizamiyah ini penanaman ideology sunni yang dilakukan Dinasti Saljuk berlangsung secara efektif, terutama untuk mempertahankan stabilitas pemerintahan dari bahaya pemberontakan yang kerap muncul atas nama aliran Islam tertentu yang berbeda ideology dari Dinasti Saljuk.

3. Sistem, Kurikulum dan Materi Pendidikan Madrasah Nizamiyah

Pendidikan Madrasah Nizamiyah ditujukan untuk membangun sistem madrasah yang baik dan berprestasi serta membentuk calon-calon ulama dan birokrat yang berwawasan luas dan mendukung mazhab syafii serta menolak sisi-sisi ekstrim dari aliran-aliran pemikiran lain. Pengajaran di madrasah nizamiyah berjalan dengan cara para guru berdiri menyajikan materi-materi kuliah (ceramah), sedangkan para siswa duduk mendengarkan penjelasan guru.

Madrasah ini sangat selektif dalam menyeleksi para pengajarnya. Orang-orang yang berkompeten dalam bidangnya akan direkrut sebagai pengajar, jadi tidak mengherankan jika terdapat ulama-ulama termasyhur berada di madrasah tersebut. Status para pengajar tersebut ditetapkan dengan pengangkatan oleh khalifah yang menggunakan sistem kontrak. Di dalam melaksanakan tugasnya seorang pengajar mempunyai asisten guna membantunya dalam proses mengajar. Sumber dana yang lazim bagi pembangunan madrasah adalah lembaga waqaf. Dari dana waqaf tersebut wazir nizam al-muluk membayar honor para pengajar dan beasiswa serta fasilitas asrama untuk mahasiswa.

¹⁰ Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 150-151.

Institusi pendidikan yang dominan pada masa Dinasti Saljuq adalah madrasah. Pendirian madrasah pada saat itu tidak terlepas dari kepentingan politik yang mengitarinya. Madrasah oleh Dinasti Saljuq dijadikan alat propaganda tandingan untuk menekan pengaruh aliran Syi'i dan menyebarkan aliran Sunni di tengah-tengah masyarakat diseluruh wilayah kekuasaan Dinasti Saljuq dengan cara memasukkan materi keagamaan versi Sunni ke dalam kurikulum Madrasah Nizamiyah. Sehingga cukup beralasan mengapa materi keagamaan cukup mendominasi dalam kurikulum pendidikan madrasah sat itu.¹¹

Dalam proses belajar mengajar, metode pendidikan atau pengajaran merupakan salah satu aspek yang sangat penting guna mentransfer pengetahuan atau kebudayaan dari guru kepada muridnya. Pada masa Abbasiyah, metode pendidikan atau pengajaran yang digunakan dapat dikelompokkan menjadi tiga macam yaitu:

1. Metode lisan, terdiri dari dikte (imla'), ceramah (al-sama'), bacaan (qira'ah), dan diskusi. Metode imla' adalah metode untuk menyampaikan pengetahuan yang dianggap baik dan aman karena pelajar mempunyai catatan. Jika daya ingat pelajar tidak kuat, catatan bisa membantunya. Metode ceramah disebut juga metode al-sama', sebab dalam metode ceramah, guru membacakan bukunya atau menjelaskan isi buku dengan hafalan, sedangkan murid mendengarkannya. Pada saat tertentu guru berhenti dan memberi kesempatan kepada pelajar untuk menulis dan bertanya. Metode qira'ah atau membaca, biasanya digunakan untuk belajar membaca. Sedangkan diskusi, banyak digunakan dalam pengajaran ilmu-ilmu yang bersifat filosofis dan fiqh.
2. Metode hafalan, sangat ditekankan dalam pendidikan Islam karena seorang pelajar akan mengkontekstualisasi pelajaran yang dihafalnya sehingga dalam diskusi atau perdebatan dia dapat merespon, mematahkan lawan, atau memunculkan sesuatu yang baru ketika dalam perdebatan atau diskusi.
3. Metode tulisan. Metode ini perlu untuk mengkopi karya-karya ulama, karena pada saat itu tidak ada mesin cetak. Dalam pengkopian buku-buku, terjadi proses intelektualisasi sehingga tingkat penguasaan ilmu seseorang semakin meningkat, dan akhirnya menimbulkan sistem ta'liqah terhadap karya-karya ulama¹².

Adapun materi yang disampaikan dalam pengajaran terdiri dari materi pelajaran yang bersifat wajib dan pilihan. Materi pelajaran yang bersifat wajib antara lain : Al- Qur'an, Shalat, Doa, Ilmu nahwa dan Bahasa Arab (pokok-

¹¹ Ahmad Syalabi, *History Of Muslim Education* (Bairut: Dar Al-Kasysyaf, 1994), h. 257-259

¹² Haidar Putra Daulay dan Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam Dalam Lintasan Sejarah*, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 106.

pokoknya saja), Membaca dan Menulis. Sedangkan materi pelajaran yang bersifat ikhtiyari (pilihan) adalah sebagai berikut : Berhitung, semua ilmu nahwu dan Bahasa arab, Syair-syair islam, riwayat dan tarikh.¹³

Bukti dominasi ilmu-ilmu keagamaan dalam madrasah juga terbukti dari dokumen waqaf Madrasah Nizamiyah, yaitu:

1. Nizamiyah merupakan waqaf yang disediakan untuk kepentingan penganut mazhab Syafii dalam Fiqh dan Usul fiqh. Harta benda yang diwaqafkan kepada Nizamiyah untuk kepentingan penganut mazhab Syafii dalam fiqh dan usul fiqh.
2. Pejabat-pejabat utama Nizamiyah harus bermadhab Syafi'i dalam Fiqh dan Ushul Fiqh, ini mencakup Mudarris, Wa'idh dan pustakawan.
3. Nizamiyah harus mempunyai seorang tenaga pengajar bidang kajian Al-Qur'an.
4. Nizamiyah harus mempunyai seorang tenaga pengajar bidang pengajar Bahasa arab.
5. Setiap staf menerima bagian tertentu dari penghasilan yang diperoleh dari harta waqaf Nizamiyah.

Karena madrasah Nizamiyah didirikan oleh penguasa atau pemerintah dengan berbagai kepentingan politik yang mengitarinya maka kontrol atau dominasi pemerintah cukup kuat terhadap perjalanan dan proses pendidikan. Salah satunya dalam menentukan kurikulum dan staf pengajar yang harus menganut aliran Sunni.

Dengan demikian madrasah Nizamiyah telah berperan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat terlebih dalam hal pendidikan sehingga ia dianggap sebagai model awal pembangunan lembaga pendidikan tinggi setelahnya.

PENUTUP

Dapat disimpulkan bahwa sejarah panjang terbentuknya lembaga pendidikan dasar pada masa klasik islam, seperti masjid, kuttab dari waktu ke waktu bentuk lembaga pendidikan Islam mengalami perubahan. Dari perubahan bentuk ini baik langsung maupun tidak langsung pada akhirnya juga ikut mewarnai muatan kurikulum yang diterapkan disana.

Madrasah Nizamiyah merupakan *prototype* (model) awal bagi lembaga pendidikan tinggi, ia juga dianggap tonggak baru dalam penyelenggaraan pendidikan Islam dan merupakan karakteristik tradisi pendidikan Islam sebagai suatu lembaga pendidikan resmi dengan sistem asrama dan pemerintah turut adil

¹³ Suwito, Sejarah Sosial Pendidikan Islam, (Jakarta: Kencana 2005), h. 209.

dalam pengelolaannya baik dari pendanaan maupun dalam menentukan kebijakan pendidikan.

Dengan demikian, tidak dapat disangkal bahwa perubahan bentuk lembaga pendidikan Islam tersebut merupakan imbas dari proses dinamika yang terjadi di dunia Islam yang sadar akan arti ilmu pengetahuan. Proses dinamika ini tentunya harus selaras dengan kebutuhan masyarakat yang hidup dalam tempat dan kurun waktu tertentu yang tidak bisa disamakan sesuai dengan tingkat peradaban yang dimilikinya. Dari sini lembaga pendidikan Islam (madrasah) dianggap sebagai salah satu jawaban lanjutan bagi mesin pendidikan Islam yang semakin maju.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Syalabi, *History Of Muslim Education* Bairut: Dar Al-Kasysyaf, 1994
- Abdullah Idi dan Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam* Yogyakarta : Tiara Wacana, 2006
- Abudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2004
- Armai Arief, *Reformasi Pendidikan Islam*, Jakarta: CRSD PRESS
- Haidar Putra Daulay dan Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam Dalam Lintasan Sejarah*, Jakarta : Kencana, 2013
- Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, Jakarta : Kencana, 2008
- Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1997